**INTEGRASI TRIADIK TAFSIR AL-QURAN: UPAYA PENYELESAIAN PROBLEM KONTEMPORER INDONESIA**

***Luthfi Maulana***

Mahasiswa Pascasarjana Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi Studi Al-Quran dan Hadits

*Luthfy.maulana@gmail.com*

***Shinta Nurani***

Mahasiswa Pascasarjana Progam Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Hermeneutika Al-Quran.

*nuraitushinta@gmail.com*

**ABSTRAK**

*Islam is a religion rahmatan lil Alamin and has major source of al-Quran righteous li kulli times wa meal that contains everything about human life, but the Koran can not speak for themselves; it requires the efforts of dialogue between man and the Koran to dynamic the verses of the Koran in human life anywhere and anytime, including in Indonesia in the contemporary era. Indonesia is the largest Muslim population in the world. But although Indonesia is categorized as the largest Muslim country, as a heterogeneous country, Indonesia has a lot of issues of particular concern and should be resolved quickly and accurately, the problems faced by Indonesia most such as corruption and poverty issues. A variety of complex issues in Indonesia can be solved by using an alternative solution offers integration concept triadic that includes the integration between Islam, ness, and science, with dibangunya concept of triadic that Islam expected more grounded and dynamic in society to address the problems of contemporary Indonesian.*

**Keywords**:

*Integration triadic, Indonesia Problems, Problems of Contemporary Indonesian settlement efforts.*

**ABSTRAK**

*Islam merupakan agama rahmatan lil alamin dan memiliki sumber utama yaitu al-Quran yang shalih li kulli zaman wa makan yang memuat segala hal tentang kehidupan manusia, namun al-Quran tidak akan bisa berbicara sendiri melainkan membutuhkan upaya dialogis antara manusia dengan al-Quran untuk mendinamisasikan ayat-ayat al-Quran dalam kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun termasuk di Indonesia pada era kontemporer ini. Indonesia yang notebenenya ialah negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Namun meskipun Indonesia dikatagorikan sebagai negara berpenduduk muslim terbesar, sebagai negara heterogen, Indonesia mempunyai banyak permasalahan yang sangat memprihatinkan, sehingga harus segera diselesaikan dengan cepat dan tepat, permasalahan terbesar yang dihadapi Indonesia seperti permasalahan korupsi dan kemiskinan. Berbagai permasalahan yang kompleks di Indonesia tersebut dapat diselesaikan dengan menggunakan suatu solusi alternatif tawaran konsep integrasi triadik yang memuat integrasi antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan, dengan dibangunya konsep triadik tersebut Islam diharapkan lebih membumi dan dinamis dalam kehidupan masyarakat untuk menjawab berbagai problematika kontemporer Indonesia.*

Kata Kunci:

*Integrasi Triadik, Problematika Indonesia, Upaya Penyelesaian Problematika Kontemporer Indonesia.*

1. **PENDAHULUAN**

Dunia kini berada pada abad ke-21, berbagai sistem kepercayaan diuji secara kritis dan empiris dalam wilayah yang tanpa batas. Di lain sisi, masyarakat muslim telah sepakat bahwa al-Quran sebagai *hudan linnas* yang *shalih li kulli zaman wa makan* serta dinamis dalam menjawab problematika umat. Diskursus seputar penafsiran al-Quran tidak pernah usai dan selalu mengalami perkembangan yang cukup dinamis seiring dengan perkembangan zaman dan peradaban manusia. Hal tersebut terbukti bahwa selama ini, al-Quran telah dikaji dengan beragam metode dan diajarkan aneka cara (Imani, Ayatullah Sayyid Kamal Faghih, 1998: 16). Namun, jika pola pemikiran Islam masih mengandalkan intelektual warisan, maka segala problematika yang ada tidak akan selesai. Apalagi dengan pergeseran kiblat pemikiran manusia yang mengarah ke Barat sebagai tolak ukur kemajuan bangsa karena Barat telah mempunyai dasar pemikiran yang sangat mapan dan sekuler (Asy’arie, Musa, 2002: 35). Oleh karena itu, pola pemikiran Islam perlu dikaji ulang dengan jalan implementasi paradigma baru sebagai solusi berbagai problematika ummat (Kadir, Muslim A, 2003: 40) seperti korupsi dan kemiskinan yang sangat meresahkan masyarakat.

Selain itu, walaupun Islam telah menjadi agama mayoritas di Indonesia namun pemahaman dan penghayatan keagamaan Islam melalui kajian Islam Indonesia masih cenderung sinkretik, terjadi tarik menarik antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal (Mubarok, Atang Abdul Hakim dan Jaih, 2000: 189). Dengan demikian, pemahaman dan penghayatan ajaran Islam melalui kajian Islam dalam konteks Indonesia perlu dilakukan sebagai solusi atas permasalahan umat. Bukan hanya itu, dalam menghadapi era globalisasi maka perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern juga tidak bisa ditinggalkan. Oleh karena itu integrasi triadik yakni integrasi antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan merupakan solusi baru dalam mengatasi masalah Islam modern dalam konteks ke-Indonesiaan.

Berdasarkan uraian diatas,upaya pembumian dan internalisasi konsep yang telah diungkapkan al-Quran sangat penting untuk dikembangkan dalam kajian Islam Indonesia. Hal ini karena al-Quran sebagai sumber pokok keislaman, di lain sisi al-Quran harus dikontekstualisasikan dengan kondisi dan situasi keindonesiaan, dan di sisi lain al-Quran juga mampu mengembangkan ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun non-agama. Dengan demikian, tulisan ini hendak mengungkap Integrasi Triadik Tafsir Al-Quran sebagai Upaya Penyelesaian Problem Kontemporer Indonesia, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan pendekatan hermeneutika. Pendekatan fenomenologi sebagai pandangan berfikir dengan pendekatan kepada pengalaman subjektif manusia (Moleong, Lexy J, 2006: 15) dengan tujuan mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian, berusaha mengerti dan memberikan intepretasi dari peristiwa-peristiwa tersebut. serta debfab pendekatan hermeneutika sebagai usaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks. Horizon yang dimaksud adalah horizon teks, horizon pengarang, dan horizon pembaca sebagai pengembangan nilai kontekstualisasi suatu teks yang akan diteliti (Rosadisastra, Andi, 2007: 131).

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **Pola Integrasi Triadik dalam Tafsir ke-Indonesiaan**

Kata integrasi (*integration*) berarti pengkombinasian dan perpaduan. Integrasi biasanya dilakukan terhadap dua hal atau lebih yang dapat saling mengisi (Woodford, Kate, 2003: 321). Menurut kamus ilmiah integrasi ialah penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh (Maulana, Ahmad dkk, 2004: 173) antara materi pemikiran dan pendekatan (Minhaji, Ahmad, 2013: 85-86).

M. Amin Abdullah mengemukakan tentang tantangan yang harus dihadapi dalam mengkaji Islam di era globalisasi menuntut respon tepat dan cepat dalam berbagai bidang kehidupan sehingga diperlukan suatu format *integrated curriculum.* Integrasi yang dimaksudkan ialah format reintegrasi epistemologi keilmuan teoantroposentris-integralistik. Konsep ini diharapkan dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan fundamentalisme agama yang rigid (Abdullah, M. Amin, 2006: 101-105).

Musa Asy’arie menawarkan model pertautan triadik antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Oleh karena itu, kajian Islam di Indonesia harus mampu mengintegrasikan paradigma keislaman, keindonesiaan dan keilmuan baik dalam konteks sosial, ekonomi, budaya, maupun agama sehinggaIslam lebih membumi dan aktual dalam praktik hidup masyarakat yang dinamis (Riyanto, Waryani Fajar, 2014: 572-573).

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin* karena al-Quran sebagai sumber utama Islam telah memuat berbagai konsep kehidupan yang sangat lengkap. Selain itu, Islam bukanlah agama monodimensi. Oleh sebab itu, Islam tidak hanya didasarkan kepada intuisi mistis dari manusia dan terbatas pada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Islam juga tidak melepaskan diri dalam masalah kehidupan manusia di muka bumi bahkan Islam merupakan agama yang membentuk peradaban suatu masyarakat (Nata, Abuddin dkk, 2005: 164).

Selanjutnya, membicarakan masalah Islam, tidak akan lepas dari kondisi geografis dimana suatu masyarakat Islam itu hidup dan berinteraksi yaitu Islam Indonesia. Hal ini karena Indonesia memiliki populasi muslim terbesar di dunia. Selain itu, Islam Indonesia memiliki versi Islam yang unik yaitu moderat, pluralis, dan damai (Nurmila, Nina, 2009: AICIS IX)*.* Namun, Indonesia bukanlah sebuah negara tanpa konflik. Bahkan, Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat paham wajah konflik dalam segala bentuk dan dimensinya. Ini merupakan konsekuensi logis dari semakin tingginya wajah keragaman negeri ini. Dalam teori sosial ditegaskan bahwa semakin homogen sebuah negeri, semakin rendah potensi konflik yang terjadi. Sementara Indonesia, memiliki akar heterogenitas yang cukup tinggi. Oleh karena itu, cara-cara yang dilakukan untuk merespon persoalan bangsa yang demikian kompleks ini harus berbeda dengan sebuah negara yang homogen (Abdullah, Irwan dkk, 2008: 6).

Dalam upaya menafsirkan al-Quran merupakan sebuah amal yang erat hubungannya dengan kebudayaan. Hubungan keduanya dapat diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Orang yang telah melakukan suatu amal pada dasarnya telah melakukan aktivitas budaya dalam suatu masyarakat (al-Daidi, Abdul Fatah, 2006: 196). Hal ini selaras dengan gagasan Musa Asy’arie bahwa amal merupakan proses dari cara hidup manusia mewujudkan totalitas dirinya dalam kehidupan sementara kebudayaan adalah perwujudan dari proses tersebut (Asy’arie, Musa, 1992: 119).

Tiga ciri yang membentuk gagasan mengindonesiakan Islam untuk kearifan lokal yaitu Islam yang akomodatif dan transformatif dalam menyikapi budaya lokal dan global, integrasi paham keislaman dan kebangsaan, menerima secara positif kemajemukan dan berusaha mengelola kemajemukan itu secara damai serta berkeadilan (Mujiburrahman, 2008: X). Studi mengenai agama dan kearifan lokal dinilai mampu mempertegas fungsi identitas teologis suatu kepercayaan keagamaan tertentu, dimana berlakunya hukum-hukum lokal yang menyertai kebijakan-kebijakan publik dalam kerangka teologi keagamaan merupakan kearifan mendasar yang harus dijadikan basis kebijakan dalam setiap pengambilan keputusan terkait praktik keagamaan (Abdullah, Irwan dkk, 2008: 9-10).

Universalitas nilai-nilai ajaran al-Quran itu menembus batas-batas lokalitas suku, bangsa, atau etnis, sehingga memungkinkan terjadinya kontak. Hal ini bahkan merupakan sebuah keniscayaan karena jika ditarik ke dalam konteks kebudayaan, universalitas nilai-nilai ajaran al-Quran tersebut hanya dapat dipahami justru dalam perspektif budaya lokal. Adapun budaya lokal yang dimaksud dalam pengertian yang luas, termasuk di dalamnya pemikiran-pemikiran individual, sejauh hal itu merefleksikan lokalitas nilai-nilai kebudayaannya (al-Alwani, Ruqayyah Thaha Jabir, 2003: 213-223).

Memahami maksud yang terkandung dalam al-Quran dan persentuhan antara al-Quran dengan masyarakat hendaknya mampu mengusung nilai-nilai kearifan lokal-historis di satu pihak, dengan ayat-ayat al-Quran yang memuat nilai-nilai moral yang global-nornatif, dipihak lain. Hal ini karena adanya perbedaan ruang dan waktu dalam masalah sosiologi merupakan faktor yang memungkinkan tumbuhnya perbedaan kehidupan masyarakat sehingga penafsiran masa lampau jelas berbeda dengan pemikiran Islam masa sekarang (Kadir, Muslim A, 2003: 40). Dengan demikian al-Quran dalam penafsiranya harus dikonstektualisasikan melalui kontak budaya yang berarti al-Quran dengan nilai-nilainya bersifat global diperkaya muatannya melalui akomodasi nilai-nilai budaya Indonesia yang bersifat lokal tanpa melakukan penukaran antara satu dan lainnya (Muhsin, Imam, 2010: 251-252).

Pada era globalisasi, menuntut segala sesuatu dapat dibuktikan secara empiris sehingga Barat selalu dielu-elukan sebagai kiblat kemajuan dunia karena memiliki keilmuan yang mapan. Meskipun mapan, namun Barat menggunakan paradigma keilmuan yang berdiri sendiri.Padahal ilmu yang berdialog dalam dirinya sendiri itu bebas nilai dan berada di bawah pertimbangan ilmiah murni (Dua, Mikhael dan Sony Keraf, 2001: 155-156). Hal ini berarti, dalam menghadapi era globalisasi membutuhkan upaya penafsiran al-Quran kontemporer yang digunakan untuk menghadapi berbagai masalah kontemporer. Manusia dituntut untuk mampu menjelajahi al-Quran agar menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dibuktikan melalui wahyu yang pertama kali:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1} خَلَقَ الإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ {2} اقْرَأْ وَرَبُّكَ اْلأَكْرَمُ {3} الَّذِي عَلَّمَ ابِالْقَلَمِ {4} عَلَّمَ اْلإِنسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ {5}

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia.Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”*QS. Al-‘Alaq: 1-5 (Depag, 2002: 597)*.*

Menurut Fazlur Rahman, tafsir al-Quran pada dasarnya merupakan fenomena kebudayaan manusia yang profan dan temporal dalam menghadapi kehidupan. Hal ini karena berbagai tradisi keagamaan bukanlah diatur oleh ayat-ayat al-Quran melainkan oleh interpretasi terhadap ayat-ayat tersebut. Keterlibatan manusia dalam membentuk tingkah laku atau tradisi keagamaan sangat besar. Pada tataran inilah interpretasi terhadap ajaran agama (tafsir) dipandang sebagai fenomena kebudayaan (Muhsin, Imam, 2010: 26-28). Hal ini berarti tafsir al-Quran merupakan alat untuk menghadapi perubahan serta untuk memahami evolusi baik politik, sosial, maupun ekonomi.

Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia juga telah membahas mengenai konsep integrasi triadik. Hal ini sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَاْلأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لأَيَاتٍ لأُوْلِي اْلأَلْبَابِ {190} الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَاْلأَرْضِ رَبَّنَا مَاخَلَقْتَ هَذَا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ {191}

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau berbaring, dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”* QS. Ali Imran: 190-191 (Depag, 2002: 96).

Dari ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya integrasi antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan yang tergambar dalam ciri pokok manusia (*ulil albab)* yaitu *dzikir, tadabbur,* dan *tafakkur* sehingga ilmu yang diperolehnya tidak akan dikotomis. Hal ini berarti ilmu yang dihasilkan dari paduan iman, lokal, dan akal akan menghasilkan keterkaitan dimensi ruhaniah dan jasmaniah dalam satu keutuhan totalitas berpikir ilmiah dengan menggunakan metode dan pendekatan ilmu-ilmu modern dalam kajian Islam yang memuat kearifan lokal dimana basis titik tolak berpikirnya adalah ibadah kepada Allah (Alim, Sahirul, 1996: 31).

Dalam ilmu kalam, terdapat tiga macam kebenaran, yaitu kebenaran Allah, kebenaran manusia, dan kebenaran alam. Dalam tataran ontologi, kebenaran Allah dan yang gaib berada di luar jangkauan ilmu pengetahuan. Kebenaran manusiawi termasuk pemahaman manusia terhadap alam semesta dan merupakan objek ilmu pengetahuan. Kebenaran alam merupakan keberadaan alam semesta di lingkungan sekitar yang bisa ditangkap dan dipahami oleh manusia berdasarkan indranya (Nata, Abuddin dkk, 2005: 168-169).

Hal di atas senada dengan paradigma yang ditawarkan oleh Musa Asy’arietentang model pertautan triadik antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Oleh karena itu, kajian Islam di Indonesia harus mampu mengintegrasikan paradigma keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan baik dalam konteks sosial, ekonomi, politik, budaya, maupun agama. Dalam proses integrasi itu, maka keislaman dapat memberikan visi moralitas transendental, sedangkan keindonesiaan merupakan kancah dan bingkai operasionalnya, dan keilmuan merupakan instrumen serta metodologi untuk memecahkan masalah di lapangan. Dalam tahap ini maka Islam akan lebih membumi dan aktual dalam praktik hidup masyarakat yang dinamis (Riyanto, Waryani Fajar, 2014: 572-573).

1. **Implementasi Paradigma Integrasi Triadik dalam Epistemologi Keilmuan**

Sebagai muslim Indonesia, perlu memadukan antara paradigma Islam dengan paradigma lokal ke-Indonesiaan dan keilmuan. Sebagaimana tujuan agama untuk menciptakan kehidupan keberagamaan yang penuh keimanan, kerukunan yang dinamis, memperkuat landasan moral dan etika, mampu bersaing dengan dunia internasional, dalam bingkai menumbuhkan pembangunan nasional yang tercermin dalam kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa (Abdullah, Amin dkk, 2003: 29).

Bagi al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi oleh para ilmuan muslim. Hal ini karena apa yang telah berkembang di Barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Ilmu sosial Barat tidak sempurna dan jelas bercorak Barat, yang ketika menunjukkan ilmu sosial Barat melanggar salah satu syarat krusial dari metodologi Islam yaitu kesatuan kebenaran yang relevan dengan spiritual dan prinsip umatiyah (al-Faruqi, Ismail Raji, 1984: 27) sehingga terjadi simbiosis dari sistem-sistem tersebut.

Pribumisasi Islam bukanlah sesuatuyang asing dan terlepas dari makna al-Quran (Kadi, 2005). Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, Islam tidak harus bersaing dengan berbagai ideologi transformasi lain melainkan Islam harus melakukan kerja transformasi itu sendiri dimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dengan meletakkan suatu konsep dalam konteks kebudayaan lokal yang spesifik (Achmad, Ubaidillah, 2005: x). Pemahaman ini diharapkan dapat mengombinasikan idealisme keagamaan, kearifan lokal, dan kesadaran akan masalah praktis modernisasi (Abdullah, Taufik dkk, 1999: 148-149). Dengan demikian, pribumisasi Islam mampu menjadi solusi alternatif bagi pemikirankekinian yang di dalamnya juga mengandung unsur kearifan lokal Indonesia.

Implementasi integrasi triadik dapat dilakukan menggunakan modifikasi antara Ismail Raji al-Faruqi (al-Faruqi, Ismail Raji, 1984: 98) untuk islamisasi ilmu pengetahuan dan pribumisasi Islam menurut Abdurrahman Wahid (Tim INCReS, 2000: 44) yang mempunyai sasaran, yaitu:

1. Wahyu-wahyu harus dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual
2. Berusaha mempertemukan jembatan antara agama dan budaya
3. Menguasai disiplin-disiplin modern
4. Menguasai khazanah Islam
5. Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern
6. Mencari cara-cara untuk melakukan sintesis kreatif antara khazanah Islam dengan kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern
7. Mengarahkan pemikiran dan tingkah laku Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah SWT.

Untuk mencapai sasaran tersebut, al-Faruqi (al-Faruqi, Ismail Raji, 1984: 115) dan Abdurrahman Wahid (Tim INCReS, 2000: 46) menguraikan 14 langkah sistematis yang akhirnya mengarah pada integrasi triadik, yaitu (1) Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat sehingga Islam mampu merespon zaman; (2) Penguasaan terhadap disiplin-disiplin modern; (3) Survei disipliner; (4) Penguasaan terhadap khazanah Islam; (5) Melakukan respon kreatif secara intens; (6) Penguasaan terhadap khazanah Islam Indonesia untuk tahap analisa; (7) Penentuan relevansi spesifik setiap disiplin ilmu yang harus mengaitkan aspek spritual, moral, intelektual, imaginatif, emosional, dan fisikal manusia; (8) Penilaian kritis terhadap disiplin modern; (9) Penilaian kritis terhadap khazanah Islam Indonesia; (10) Survei problem-problem terbesar umat Islam Indonesia; (11) Analisis kreatif dan sintesis; (12) Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problematika kontemporer secara universal; (13) Mengimplementasikan integrasi triadik dalam kehidupan sehari-hari; (14) Penyebarluasan paradigma integrasi triadik dalam berbagai bidang kehidupan yang dinamis.

1. **Kontribusi Integrasi Triadik dalam Penyelesaian Problem Kontemporer**

Berbagai problem kontemporer yang terjadi di Indonesia sangat kompleks dan mengancam pembangunan negara. Diantara problem kontemporer tersebut ialah korupsi dan kemiskinan. Korupsi di Indonesia menjadi persoalan yang sangat membumi, yang mana kasus ini telah terjadi dalam berbagai level kehidupan rakyat Indonesia. Korupsi bukan hanya masalah hukum, politik, dan ekonomi, melainkan juga persoalan sosial, budaya, dan agama yang berimbas besar terhadap masalah kemiskinan masyarakat tingkat bawah karena dengan adanya korupsi pembangunan perekonomian bukan untuk kesejahteraan rakyat melainkan meraih keuntungan pribadi. Di lain sisi dalam modal budaya, korupsi telah menjadi *habitus personal* dalam kondisi sosio kultural masyarakat (Bourdieu, 2002: 43).

Berdasarkan hasil penelitian, perkara kasus korupsi selama tahun 2013-2015 yang dirilis oleh Indonesia Corruption Watch (ICW), terjadi peningkatan sebanyak 28 kasus dari 293 kasus menjadi 321 kasus korupsi (Abid, Lais. 2015: 10 Maret). Selain itu, berdasarkan survei *Political & Economic Risk Consultaney* (2010), Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam menjadi negara paling korup dari 16 negara di Asia Pasifik. Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar, nilai-nilai Islam ternyata belum memberikan kontribusi yang signifikan bagi Indonesia (Ahmad, Maghfur dkk, 2011: 12-13).

Problem kontemporer lain yang melanda di Indonesia adalah kemiskinan. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk Indonesia miskin pada tahun 2014, prosentasenya mencapai 11,25 persen atau 28,28 juta jiwa, pada tahun 2015 penduduk Indonesia miskin semakin bertambah sekitar 1,9 juta jiwa, dan Pada tahun 2016 persentase penduduk miskin di daerah perdesaan naik dari 14,09 (Online, Republika, 2015: 2 Januari). Dengan demikian kemiskinan juga harus segera diatasi.

Dari uraian-uraian tersebut membuktikan bahwa Islam sebagai *living tradition* belum memberikan inspirasi bagi pemeluknya untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Oleh sebab itu, paradigm integrasi triadik mampu menjadi salah satu tawaran solusi dan memberikan kontribusi nyata terhadap penyelesaian problem kontemporer Indonesia, seperti korupsi dan kemiskinan. Hal ini karena integrasi triadik tidak bersifat kaku, melainkan sebagai pemahaman keislaman dan keilmuan modern yang dikontekstualisasikan dengan konteks ke-Indonesiaan.

Al-Quran telah membahas mengenai korupsi dalam firman Allah:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَآءً بِمَا كَسَبَا نَكَالاً مِّنَ اللهِ وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمُ {38}

 “*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*”. (QS. Al-Maidah: 38).

Al-Quran mengingatkan tentang betapa besar anugerah Allah yang menjadikan manusia kaya setelah sebelumnya papa, Allah berfirman:

وَوَجَدَكَ عَآئِلاً فَأَغْنَى {8}

*“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan”.*(QS. Al-Dhuha: 8).

Korupsi dan kemiskinan terjadi karena dalam sisi keislamannya masyarakat Indonesia belum memahami nilai-nilai al-Quran dan al-Quran belum membumi di kalangan masyarakat. Penafsiran yang tekstualis menyebabkan manusia Indonesia tidak menyadari bahwa korupsi sama artinya dengan tindakan pencurian yang dihukum dengan hukuman seberat-beratnya misalnya tidak akan diterima di instansi pemerintahan manapun atau lainnya, bertentangan dengan prinsip keadilan (*al-‘adalah),* akuntabilitas (*al-amanah*). Sedangkan kemiskinan sama artinya dengan tidak memanfaatkan anugerah Allah SWT. Korupsi dan kemiskinan dengan segala dampak negatifnya dapat menimbulkan berbagai distorsi terhadap kehidupan negara dan masyarakat sehingga dikategorikan termasuk perbuatan kerusakan di muka bumi, yang juga amat dikutuk oleh Allah (Irdamisraini, 2008: 121).

Dalam hal ke-Indonesiaan, korupsi sudah menjadi budaya Indonesia dan kemiskinan sudah menjadi masalah besar Indonesia, menurut Musa Asy’arie tidak ada jalan lain yang dapat diharapkan untuk memberantas tindakan korupsi dan kemiskinan dengan melakukan revolusi kebudayaan melalui upaya mengubah secara fundamental tata pikir, tata kesadaran, dan tata perilaku seluruh bangsa Indonesia mulai dari pejabat yang tertinggi sampai rakyat jelata sebagai akar budaya permasalahannya (Asy’arie, Musa, 2004: 50).

Pada dasarnya, revolusi kebudayaan pemberantasan korupsi dan kemiskinan di Indonesia adalah bagian dari akuntabilitas sosial, dalam artian bukan hanya tanggung jawab milik pemerintah dan lembaga lainnya. Akan tetapi peran serta masyarakat adalah paling urgen dalam mencegah dan memberantas korupsi serta kemiskinan. Revolusi kebudayaan ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan hukuman tindak pidana korupsi, penegakan supremasi hukum di Indonesia dalam menindakpidana masalah korupsi serta pembangunan perekonomian masyarakat dengan meningkatkan etos kerja masyarakat dan membangun solidaritas sosial. Hal ini karena Indonesia merupakan penduduk yang heterogen maka diperlukan pula sikap cinta tanah air yang saling menjaga dan melindungi tanah air dari berbagai konflik sosial seperti korupsi dan kemiskinan.

Selain itu, juga perlu mengganti paradigma “kekuasaan” dengan “pelayanan” agar sesuai dengan kondisi dan situasi Indonesia sebagai negara muslim terbesar dunia hendaknya diiringi dengan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Dalam hal keilmuan, kemajuan Indonesia melalui ilmu pengetahuan dan teknologi jauh tertinggal dengan dunia maju. Selain itu, dalam sisi mentalnya, mentalitas Indonesia berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Oleh karena itu diperlukan upaya integrasi keilmuan antara ilmu agama dengan ilmu umum baik ilmu sosial maupun ilmu alam sehingga dengan keilmuan yang tidak terdikotomi. Apalagi Indonesia ialah negara yang *gemah ripah loh jinawi* maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan dalam mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam Indonesia ini. Selain itu, dengan integrasi triadik diharapkan timbul keshalehan individual dan kesalehan sosial yang berimplikasi kepada kemajuan Indonesia melalui ilmu pengetahuan dan teknologi Qur’ani sehingga korupsi dan kemiskinan lambat laun berkurang karena manusia disibukkan dengan berbagai riset dan pengembangan keilmuan yang bernilai Qur’ani (Shihab, M. Quraish, 2013: 579) dan bermanfaat bagi pembangunan Indonesia.

1. **SIMPULAN**

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dengan al-Quran sebagai sumber utama telah memuat segala informasi manusia secara lengkap. Namun muatan al-Quran adalah global yang harus disesuaikan dengan keadaan dan situsi masyarakat. Dalam era kontemporer, menuntut masyarakat untuk selalu maju dan berkembang. Dengan demikian, Indonesia sebagai negara yang mayoritas muslim dan sebagai negara yang heterogen maka al-Quran harus mampu berinteraksi dengan masyarakat Indonesia terutama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kontemporer yang sangat memprihatinkan.

Sebuah tawaran konsep teori yaitu integrasi triadik antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan merupakan salah satu solusi alternatif bagi pemikiran kekinian sebagai upaya untuk menyelesaikan berbagai problem kontemporer di Indonesia. Pemahaman ini diharapkan dapat mengombinasikan idealisme keagamaan, kearifan lokal, dan kesadaran akan masalah praktis modernisasi. Dengan demikian, konsep teori ini dapat diimplementasikan di Indonesia dengan menggunakan modifikasi konsep pribumisasi Islam dan islamisasi ilmu pengetahuan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Irwan dkk. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global.* Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM. 2008.

Abdullah, M. Amin dkk. *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman.*Yogyakarta: SUKA Press. 2003.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

Abdullah, Taufik dkk. *Jalan Baru Islam.* Bandung: Mizan. 1999.

Achmad, Ubaidillah. *Gus Dur: Pergulatan Antara Tradisionalis VS Liberalis.* Jombang: Madani Adil Makmur. 2005.

Al-Alwani, Ruqayyah Thaha Jabir. *Atsar al-Urf fi Fahm al-Nushush: Qadlaya al-Mar’ah Anmudzajan.* Damaskus: Dar al-Fikr. 2003.

Al-Daidi, Abdul Fatah. *al-Ushush al-Ma’nawiyah li al-Adah.* Kairo: Maktabah Usrah. 2006.

Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka. 1984.

Ahmad, Maghfur dkk. *Islam & Perubahan Sosial Respon terhadap Isu-Isu Korupsi, Kemiskinan, dan Lingkungan Hidup.* Pekalongan: STAIN Pekalongan Press. 2011.

Alim, Sahirul. *Menguak Keterkaitan Sains, Teknologi dan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1996.

Asy’arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur’an,* Yogyakarta: LESFI. 1992.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir.* Yogyakarta: LESFI. 2002.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. “Agama dan Kebudayaan Memberantas Korupsi: Gagasan Menuju Revolusi Kebudayaan” dalam Andar Nubowo (ed.), Membangun Gerakan Antikorupsi dalam Perspektif Pendidikan. Yogyakarta: LP3 UMY. 2004.

Bourdieu. 2002. *Habitus Culture.* Boston-United States Of America: Boston University.

Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya.* Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran. 2006.

Hakim, Atang Abdul dan Jaih Mubarok. *Metodologi Studi Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.

Imani, Ayatullah Sayyid Kamal Faghih. *Nur al-Qur’an: An Enlightening Commentary Into The Ligh Of The Holy Qur’an.* Iran: Imam Ali Public Library. 1998.

Irdamisraini.*Korupsi Perspektif Pidana Islam,* dalam Jurnal Hukum Islam Vol. VIII No.2 Desember 2008. Yogyakarta: Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga.

Kadi.*Islam Lokal: Rekonstruksi Pribumisasi Islam,* “Warung Ilmiyah” Tsawrah Institut, di Balai Aktifis Mahasiswa STAIN Ponorogo, 20 Oktober 2005.

Kadir, Muslim. *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Keraf, Sony dan Mikhael Dua. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius. 2001.

Maulana, Ahmad dkk. *Kamus Ilmiah Populer: Lengkap dengan EYD dan Pembentukan Istilah serta Akronim Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Absolut. 2004.

Minhaji,Ahmad. *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*.Yogyakarta: Suka Press. 2013.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

Muhsin, Imam. *Tafsir al-Qur’an dan Budaya Lokal.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. 2010.

Mujiburrahman. *Mengindonesiakan Islam Representasi dan Ideologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

Nata, Abuddin dkk. *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum.*Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2005.

Nurmila, Nina. *Studi Islam sebagai Competitive Advantage Perguruan Tinggi Agama Islam di Era Global.*Disampaikan dalam forum ACIS IX. 2009.

Riyanto, Waryani Fajar. *Studi Islam Indonesia (1950-2014).* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2014.

Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial.*Jakarta, AMZAH. 2007.

Sangaji, Etta Mamang dan Sopiah MM. *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian.* Yogyakarta: C.V Andi Offset. 2010.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an.* Bandung: PT Mizan Pustaka. 2013.

Surachmad, Winarno. *PengantarPenelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Tehnik.* Bandung:Tarsito. 1985.

Tim INCReS. *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.

“*Tantangan Kemiskinan”,* Republika Online, Jumat, 02 Januari 2015, pukul 15:00 WIB.

Woodford, Kate. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, (USA: Cambridge University Press. 2003.